

Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun

[The Role of the Teacher in Shaping the Discipline of Children Aged 5-6 Years]

Siti Zulaikah¹⁾, Septi Budi Sartika^{*2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: septibudi1@umsida.ac.id

Abstract. *This purpose of this study aims is to describe the critical role that educators play in forming the disciplinary character of children at TK Khadijah Bendungrejo, while identifying the supporting and inhibiting factors encountered during the process. Employing a qualitative descriptive approach, data collection was conducted through participant observation, semi-structured interviews, and comprehensive documentation analysis. The findings reveal that teachers serve as primary role models by consistently demonstrating ordered behaviors, applying patient and persuasive communication, and utilizing structured habituation routines such as daily class schedules, classroom rules, learning implementation plans (RPPH), and teacher journals. The implementation of positive reinforcement and close cooperation with parents significantly fosters children's internal awareness and independence. In conclusion, the successful internalization of discipline in early childhood relies heavily on teacher modeling, supportive school environments, and harmonious family collaboration, which serve as a vital foundation for child's future social development.*

Keywords: *Disciplinary Character; preschool Education; Teacher Role; Acclimatization.*

Abstrak. *Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran penting pendidik dalam membentuk karakter disiplin anak di TK Khadijah Bendungrejo, sekaligus mengidentifikasi berbagai faktor pendukung maupun penghambat pelaksanaannya. Menggunakan teori pendekatan deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara detail, serta telaah dokumentasi yang komprehensif. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa guru berperan sebagai teladan utama melalui konsistensi sikap tertib, penerapan komunikasi persuasif yang sabar, serta pemanfaatan rutinitas pembiasaan harian yang terstruktur seperti jadwal kegiatan, tata tertib kelas, Rencana Pembelajaran Harian (RPPH), dan penilaian harian guru. Penguatan positif serta kerja sama yang erat dengan orang tua terbukti mampu menumbuhkan kesadaran internal serta kemandirian anak secara optimal. Gaaaaris besar dari penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penanaman disiplin pada anak usia dini sangat bergantung pada keteladanan guru, dukungan lingkungan sekolah, serta kolaborasi harmonis dengan keluarga sebagai fondasi dasar perkembangan sosial anak di masa yang akan datang.*

Kata Kunci: *Karakter Disiplin; Pendidikan Anak Usia Dini; Peran Guru; Pembiasaan*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini adalah masa awal dari tahap yang sangat penting untuk membentuk karakter dan kepribadian anak, termasuk karakter disiplin yang menjadi dasar dalam kehidupan sosial anak. Pada usia 5-6 tahun, anak mulai mengenal aturan sederhana dalam kehidupan sehari-hari, seperti menunggu giliran, merapikan mainan setelah digunakan, dan mengikuti kegiatan sesuai dengan arahan guru. Pada tahap ini, Anak Usia Dini (AUD) belum sepenuhnya memahami makna disiplin secara konseptual. Kebiasaan-kebiasaan kecil yang diterapkan secara konsisten, seperti bersikap tepat waktu, duduk rapi saat beraktivitas, serta mematuhi jadwal harian di kelas, secara perlahan akan membentuk pola perilaku anak. Apabila pembiasaan tersebut dilakukan secara terus menerus dengan pendampingan yang tepat dari guru, maka sikap disiplin akan tertanam dalam diri anak dan menjadi dasar perilaku anak pada tahap perkembangan selanjutnya. [1].

Karakter disiplin tidak muncul dengan sendirinya, karakter disiplin harus ditanamkan sejak kecil melalui proses pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan. Anak-anak berusia antara lima hingga enam tahun masih meniru tindakan orang-orang di lingkungan mereka, baik di rumah maupun di sekolah. Pada usia ini, anak cenderung mencontoh apa yang dilakukan oleh guru tanpa banyak mempertanyakan alasan dibalik aturan yang diterapkan. Oleh karena itu, lingkungan sekolah menjadi tempat yang strategis untuk menanamkan nilai disiplin melalui kegiatan yang disusun secara terarah, teratur, dan berulang setiap hari. Melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sederhana, menyenangkan, dan sesuai dengan dunia anak, seperti bermain sambil belajar, bernyanyi, serta kegiatan rutin lainnya, guru dapat menanamkan sikap disiplin tanpa memberikan tekanan kepada anak. Dengan suasana yang aman dan menyenangkan, anak akan lebih mudah menerima aturan dan secara perlahan

membiasakan diri untuk berperilaku disiplin dalam setiap aktivitas yang dilakukan [2]. Hal inilah pentingnya peran guru dalam pembiasaan disiplin.

Pendidik memiliki posisi penting untuk membantu anak-anak memahami dan mempraktikkan perilaku disiplin secara konsisten. Peran guru bukan hanya menyampaikan aturan, melainkan sebagai contoh nyata untuk anak dalam bersikap dan bertindak. Setiap perilaku guru, seperti datang tepat waktu, berbicara dengan sopan, serta menaati kesepakatan kelas, secara tidak langsung akan ditiru oleh anak. Kehadiran guru yang konsisten dalam memberikan teladan menjadi salah satu cara yang baik dalam membentuk kebiasaan disiplin anak usia dini, karena anak belajar melalui apa yang mereka lihat dan rasakan secara langsung. Selain itu, guru juga berperan dalam membimbing anak dengan cara yang sabar dan penuh perhatian, sehingga anak tidak merasa tertekan saat mengikuti aturan. Melalui pendekatan yang hangat dan berulang, anak akan lebih mudah memahami pentingnya disiplin dan perlahan membiasakan diri untuk menerapkannya dalam berbagai aktivitas di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah [3]. Pada anak berusia 5-6 tahun, anak masih memiliki kemampuan pengendalian diri yang terbatas. Anak sering kali bertindak sesuai keinginan tanpa mempertimbangkan aturan yang ada. Dalam kondisi ini, guru perlu membimbing anak dengan pendekatan yang sabar, lembut, serta menyesuaikan pendekatan dengan tahapan perkembangan mereka [4].

Fakta tentang pembentukan karakter disiplin pada AUD di TK Khadijah Bendungrejo dapat dilakukan melalui kegiatan rutin di kelas, seperti berbaris, berdoa dan menyimpan alat bermain setelah dipakai. Aktivitas sederhana ini mengajarkan anak-anak makna disiplin dalam kehidupan sehari-hari [5]. Guru memiliki peran untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman sehingga murid merasa senang mengikuti aturan. Lingkungan belajar yang positif akan memudahkan anak menerima arahan guru tanpa merasa terpaksa. Dengan demikian, disiplin dapat tumbuh secara alami pada diri anak [6]. Selain melalui pembiasaan, guru dapat menanamkan disiplin melalui komunikasi yang baik dengan anak. Bahasa yang sederhana, nada suara yang lembut, dan penjelasan yang mudah dipahami akan membantu anak mengerti mengapa suatu aturan perlu ditaati [7]. Peran guru dalam membentuk karakter disiplin juga terlihat dari cara guru memberikan penguatan. Pujian dan penghargaan sederhana dapat memotivasi anak untuk mengulangi perilaku disiplin yang telah dilakukan. [8].

Karena setiap anak berbeda, tidak ada metode yang berlaku untuk semua dalam mengajarkan disiplin. Pendekatan menanamkan disiplin tidak dapat disamaratakan. Guru perlu menyesuaikan cara pembinaan disiplin dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak [9]. Kerja sama guru dengan orang tua juga sangat dibutuhkan membentuk karakter disiplin pada anak. Kebiasaan yang diterapkan di sekolah perlu didukung oleh lingkungan keluarga agar anak tidak mengalami kebingungan dalam memahami aturan [10]. Pembentukan disiplin pada anak usia dini hendaknya dilakukan tanpa paksaan atau hukuman yang berlebihan. Pendekatan yang positif akan membantu anak merasa dihargai dan lebih mudah menerima arahan dari guru [11]. Pendidik bertanggung jawab mengembangkan akademik anak sebagai bekal anak dalam kehidupan sosialnya [12].

Melalui kegiatan bermain, guru dapat mengajarkan disiplin dengan cara menyenangkan. Bermain sambil belajar membuat anak lebih mudah menerima aturan tanpa merasa terbebani, sehingga nilai disiplin tertanam secara perlahan [13]. Pembentukan karakter disiplin yang dilakukan secara konsisten akan membantu anak memiliki kebiasaan positif. Kebiasaan ini akan terbawa hingga anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya dan mempengaruhi perilakunya sehari-hari [14]. Peran guru sangat penting dalam membentuk karakter disiplin anak usia dini. Guru sebagai teladan, pembimbing dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter disiplin mereka [15].

Beberapa faktor pendukung dalam mengajarkan pendidikan karakter disiplin pada AUD yaitu keteladanan guru, pembiasaan kegiatan rutin, aturan kelas yang jelas dan konsisten, penguatan positif, lingkungan sekolah yang mendukung, kerja sama guru dan orang tua. Sedangkan faktor penghambat diduga adanya keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya konsisten disiplin di rumah, perbedaan karakter dan perkembangan anak, jumlah anak dalam kelas relatif banyak, kurangnya kesadaran anak terhadap aturan, pengaruh lingkungan sosial. Berdasarkan paparan tersebut maka penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan tentang guru dalam membentuk karakter disiplin AUD di TK Khadijah Bendungrejo.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji secara mendalam bagaimana guru-guru di TK Khadijah Bendungrejo membentuk kepribadian disiplin pada siswa mereka. Metode kualitatif dipilih karena metode ini dapat mengungkap makna, proses, dan interaksi yang terjadi secara alami antara guru dan anak dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, terutama berkaitan dengan pembiasaan disiplin. Melalui pendekatan ini secara langsung, peneliti dapat memahami peran guru secara utuh tidak sekedar penyampai materi di kelas, melainkan sebagai teladan, pembimbing, sekaligus pengarah perilaku disiplin anak usia dini dalam konteks kehidupan sekolah yang sebenarnya [16].

Penelitian di TK Khadijah Bendungrejo, yang merupakan salah satu instansi dengan konsisten tinggi dalam mengintegrasikan pembentukan karakter ke dalam agenda harian. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya rutinitas kegiatan yang menanamkan disiplin, seperti datang tepat waktu, mengikuti aturan kelas, serta membiasakan anak untuk bertanggung jawab terhadap tugas sederhana [17].

Target utama penelitian yaitu anak kelompok usia 5-6 tahun yang berpartisipasi aktif mengikuti pembelajaran di TK Khadijah Bendungrejo. Sementara itu, narasumber penelitian terdiri dari guru kelas, kepala sekolah, serta orang tua atau wali murid. Guru kelas menjadi narasumber utama karena berperan langsung dalam proses pembelajaran dan pembiasaan disiplin anak. Kepala sekolah berperan sebagai narasumber pendukung untuk memberikan gambaran kebijakan dan program sekolah terkait pembentukan karakter, sedangkan orang tua atau wali murid dilibatkan untuk mengetahui kesinambungan pembiasaan disiplin antara sekolah dan rumah [18].

Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran serta rutinitas harian anak di kelas, seperti kebiasaan mengikuti aturan, mengantri, merapikan alat bermain, dan menaati instruksi guru. Melalui observasi, para peneliti dapat mempelajari secara langsung bagaimana guru membimbing, mengarahkan, serta memberi contoh perilaku disiplin kepada anak usia 5-6 tahun dalam situasi yang alami [19]. Wawancara kepada guru kelas, kepala satuan, dan orang tua dengan tujuan untuk mengetahui cara guru untuk membentuk karakter disiplin, kesulitan yang dihadapi, dan upaya yang dilakukan untuk menanamkan kebiasaan disiplin pada anak secara konsisten. Teknik wawancara ini memungkinkan informan menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara bebas namun tetap terarah [20]. Dalam penelitian ini, dokumentasi dimanfaatkan sebagai data tambahan yang berfungsi sebagai pelengkap hasil penelitian. Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, penilaian guru, jadwal aktivitas di kelas, serta peraturan kelas yang berkaitan dengan pembiasaan sikap disiplin pada anak. Melalui dokumen-dokumen tersebut, peneliti dapat memperoleh bukti nyata mengenai kegiatan yang berlangsung selama proses pembelajaran. Kehadiran dokumentasi ini membantu memperjelas dan meningkatkan informasi yang dikumpulkan melalui berbagai metode sehingga menjadikan data akhir lebih menyeluruh dan dapat dipercaya.

Model analisis interaktif adalah proses pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat tiga tahapan utama analisis interaktif diantaranya mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Tahap menfilter dan memilih data mana yang dianggap penting dan dianggap sesuai dengan tema penelitian ada pada tahap reduksi data. Kemudian data yang telah dipilih tersebut akan dikelompokkan dan dijabarkan dalam bentuk penjelasan yang deskriptif sehingga mampu memberi gambaran yang rinci tentang bagaimana peran seorang guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan terhadap anak didiknya. Untuk menarik kesimpulan peneliti menganalisis signifikan informasi yang diberikan untuk memperoleh kesimpulan serta menghubungkannya dengan teori-teori yang relevan agar hasil penelitian dapat dipahami secara sistematis.

Untuk memastikan kevalidan data, terdapat dua teknik yang ditetapkan oleh peneliti yaitu teknik Triangulasi metode dan sumber pengumpulan data. Pengecekan kembali narasumber untuk memastikan diperoleh sesuai fakta, sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai pembentukan karakter disiplin anak untuk menganalisis faktor pendukung serta menghambat pelaksanaan pembentukan karakter disiplin. Data penelitian diperoleh melalui tiga metode pengumpulan data, untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan pengembangan karakter disiplin pada anak.

Observasi dilaksanakan untuk mengetahui langsung perilaku guru dan anak selama kegiatan berlangsung. Disisi lain wawancara yang melibatkan guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua guna menggali informasi yang strategis, pengalaman, serta kendala yang dihadapi dalam membentuk karakter disiplin anak. Rangkaian data tersebut juga diperkaya dengan bukti pendukung berupa dokumen foto kegiatan, jadwal pembelajaran, tata tertib kelas, RPPH, catatan harian guru, dan dokumen sekolah lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan pembiasaan disiplin yang digunakan sebagai data pendukung yang memperkuat hasil observasi dan wawancara

Adapun hasil penelitian akan diuraikan sebagai berikut:

Peran Guru sebagai Teladan dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di TK Khadijah Bendungrejo, guru secara konsisten menunjukkan sikap disiplin yang konsisten saat para siswa belajar. Guru datang ke sekolah sebelum kegiatan dimulai, mempersiapkan media pembelajaran, menyambut anak di depan kelas, serta mengawali kegiatan dengan berdoa dan mengucapkan salam. Selain itu, guru selalu menunjukkan sikap tertib, seperti merapikan alat belajar setelah digunakan dan mematuhi jadwal kegiatan yang telah disusun. Sikap tersebut secara tidak langsung menjadi contoh yang diamati oleh anak setiap hari.



Gambar 1. Dokumentasi Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin

Berdasarkan Gambar 1, hasil dokumentasi juga memperlihatkan guru membimbing anak untuk berbaris sebelum memasuki kelas, mengucapkan salam dan salim, dan merapikan perlengkapan belajar setelah selesai digunakan. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa sepanjang kegiatan pembelajaran, para guru terus menerus menunjukkan perilaku disiplin sebagaimana tercantum dalam dokumen terkait.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa pemberian teladan dianggap sebagai metode terbaik untuk menanamkan kedisiplinan kepada anak. Guru menjelaskan bahwa anak mencontoh perilaku secara langsung daripada hanya mendengarkan hanya mendengarkan penjelasan guru. Oleh sebab itu, sebelum mengarahkan anak untuk bersikap disiplin, guru berusaha menerapkan perilaku tersebut dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan ketiga sumber data tersebut dapat diketahui bahwa keteladanan guru berperan sangat penting dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Anak tidak hanya memperoleh penjelasan mengenai perilaku disiplin, tetapi juga melihat contoh nyata dari guru. Kondisi ini membuat anak lebih mampu memahami dan meniru perilaku yang diharapkan. Ketika kondisi ini terpenuhi, Memberikan contoh nyata lebih efektif dilakukan melalui keteladanan dibandingkan hanya sekadar memberikan nasihat guru merupakan figur yang akan menjadi contoh perilaku bagi peserta didik sehingga sikap guru akan memengaruhi perkembangan karakter anak. Dengan demikian, keteladanan yang diberikan guru di TK Khadijah Bendungrejo telah menjadi dasar dalam membangun karakter disiplin anak usia dini. Melalui contoh yang diberikan secara terus-menerus, anak mulai terbiasa datang tepat waktu, mengikuti kegiatan secara tertib, serta mematuhi aturan yang berlaku di kelas.

Berdasarkan penelitian, para pendidik di TK Khadijah Bendungrejo secara konsisten memberi contoh dengan bersikap disiplin, misalnya datang tepat waktu, menaati jadwal kegiatan, membiasakan salam dan doa, serta menjaga kerapian kelas. Keteladanan tersebut membuat anak-anak memahami dan meniru perilaku disiplin karena anak belajar dengan melihat orang di sekitarnya. Anak memperoleh perilaku baru melalui mengamati dan meniru sosok panutan yang penting dalam kehidupannya [21]. Dalam konteks guru menjadi figur utama yang perilakunya diamati dan diikuti oleh anak. Oleh karena itu, perilaku disiplin yang ditunjukkan guru akan lebih mudah diinternalisasi dibandingkan jika guru hanya memberikan nasihat secara verbal. Keteladanan guru merupakan faktor utama untuk menumbuhkan kedisiplinan anak usia dini [15]. Keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keteguhan guru dalam menjadi contoh panutan disiplin di lingkungan sekolah. Keteladanan guru adalah salah satu cara mengembangkan karakter disiplin anak sejak usia dini [12].

Penerapan Aturan Kelas dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak

Berdasarkan pengamatan guru menerapkan aturan kelas secara konsisten sebagai pedoman perilaku bagi seluruh anak. Sebelum kegiatan dimulai, guru selalu mengingatkan aturan yang harus dipatuhi, seperti meletakkan tas dan sepatu pada tempatnya, berbaris sebelum memasuki kelas, mengangkat tangan ketika ingin berbicara, serta merapikan alat bermain setelah digunakan. Penyampaian aturan dijelaskan dengan menggunakan kata-kata yang sederhana agar anak dapat dengan mudah memahami.

Dokumentasi penelitian memperlihatkan adanya tata tertib kelas yang dipasang di dalam ruangan serta jadwal kegiatan harian yang digunakan sebagai pedoman pembelajaran. Keberadaan tata tertib tersebut membantu guru mengingatkan anak mengenai perilaku yang diharapkan selama berada di sekolah.



Gambar 2. Dokumentasi Penerapan Aturan Kelas

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa aturan kelas dibuat sebagai pedoman agar anak terbiasa hidup tertib. Apabila terdapat anak yang melanggar aturan, guru tidak memberikan hukuman fisik, melainkan mengingatkan dengan bahasa yang lembut dan memberikan penjelasan mengenai alasan aturan tersebut harus dipatuhi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan aturan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu anak memahami batasan perilaku yang baik. Anak lebih terbiasa mengikuti kegiatan sesuai urutan dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah disiplin akan berkembang apabila anak memperoleh aturan yang jelas dan diterapkan secara konsisten. Disiplin merupakan proses pembiasaan yang berkelanjutan akibatnya anak mampu mengendalikan perilakunya sendiri. Menurut penelitian, anak-anak dengan mudah memahami aturan kelas menunjukkan bahwa aturan kelas karena aturan tersebut diterapkan secara konsisten dan dijelaskan dengan Bahasa yang sederhana. Konsistensi tersebut membantu anak mengenali batasan perilaku yang diperbolehkan maupun yang tidak diperbolehkan sehingga anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Disiplin pada anak usia dini akan berkembang apabila anak memperoleh aturan yang jelas, sederhana, dan diterapkan secara konsisten [11]. Konsistensi dalam menerapkan aturan memberikan rasa aman kepada anak karena mereka mengetahui perilaku yang diharapkan dalam setiap situasi. Penerapan aturan kelas secara rutin melalui kegiatan pembiasaan mampu meningkatkan kedisiplinan anak secara bertahap [5]. Dengan demikian, aturan kelas sebagai tata tertib, membantu anak belajar mengendalikan perilakunya, menghargai orang lain dan menerima tanggung jawab terhadap dirinya sendiri

Pembiasaan Disiplin dalam Kegiatan Sehari-hari

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru menerapkan pembiasaan disiplin melalui berbagai kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari. Anak-anak terbiasa datang tepat waktu serta mengikuti kegiatan sesuai jadwal pembelajaran.



Gambar 3. Dokumentasi Pembiasaan Disiplin Sehari-hari

Gambar 3 menunjukkan dokumentasi kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya aktivitas rutin, serta kegiatan membersihkan kelas bersama-sama setelah pembelajaran selesai.

Guru menjelaskan dalam wawancara bahwa pembiasaan dilakukan secara berulang karena karakter disiplin tidak dapat terbentuk dalam waktu singkat. Pada awal semester masih terdapat beberapa anak yang harus diingatkan untuk mengantre dan merapikan mainan. Namun setelah kegiatan dilakukan secara rutin, sebagian besar anak mulai melakukannya tanpa diperintah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan teknik yang efektif untuk mengembangkan kedisiplinan anak melalui kegiatan berulang, anak memperoleh pengalaman langsung mengenai perilaku yang diharapkan sehingga kebiasaan tersebut perlahan menjadi bagian dari kehidupan. Pembiasaan merupakan strategi utama terhadap pendidikan karakter. Selain itu, teori behavioristik menjelaskan bahwa perilaku akan terbentuk melalui latihan dan pengulangan yang dilakukan secara konsisten. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berulang melalui kegiatan rutin mampu membentuk perilaku disiplin anak. Anak yang pada awalnya masih harus diingatkan secara terus-menerus, lambat laun mampu melaksanakan kegiatan secara mandiri tanpa instruksi guru. Temuan tersebut sesuai teori behavioristik yang menjelaskan bahwa penguatan, pengulangan, dan latihan yang konsisten. Perilaku yang terus diulang akan menjadi kebiasaan yang mengakar kuat pada diri individu. Pembentukan karakter disiplin pada anak dipengaruhi secara positif oleh kegiatan pembiasaan [14]. Rutinitas yang dilakukan setiap hari membantu anak memahami pentingnya menaati aturan tanpa merasa dipaksa [5].

Penguatan Positif dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan berbagai bentuk penguatan positif kepada anak yang menunjukkan perilaku disiplin selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Penguatan tersebut berupa pujian, tepuk semangat, ucapan terima kasih, pemberian stiker bintang, maupun kesempatan menjadi pemimpin barisan.



Gambar 4. Dokumentasi Penguatan Positif Membentuk Karakter Anak

Gambar 4 menunjukkan dokumentasi penelitian memperlihatkan beberapa anak menerima stiker penghargaan setelah mampu mengikuti aturan kelas dengan baik.

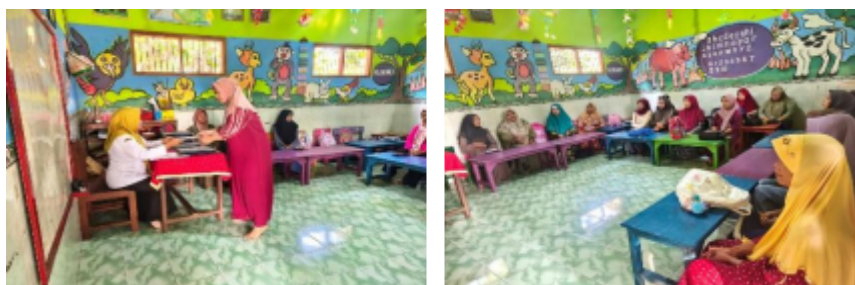
Guru menyampaikan dalam wawancara bahwa penghargaan sederhana mampu meningkatkan semangat anak untuk mempertahankan perilaku disiplin. Guru lebih memilih memberikan apresiasi dibandingkan hukuman karena anak menjadi lebih termotivasi untuk mengulangi perilaku yang baik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penguatan positif mampu meningkatkan motivasi anak dalam menerapkan perilaku disiplin. Anak merasa dihargai sehingga berusaha mempertahankan kebiasaan baik yang telah dilakukan. Perilaku yang memperoleh penghargaan cenderung akan diulangi apresiasi yang diberikan secara tepat dapat meningkatkan motivasi belajar dan perkembangan perilaku yang baik pada anak. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru lebih sering memberikan penguatan positif berupa pujian, tepuk semangat, stiker penghargaan, maupun kesempatan menjadi pemimpin barisan. Bentuk apresiasi tersebut terbukti mampu menambah keinginan anak untuk berperilaku disiplin. Perilaku yang diperkuat secara positif cenderung akan terulang kembali pada kesempatan berikutnya [22]. Penguatan positif membuat anak merasa dihargai sehingga memiliki motivasi intrinsik untuk mengulangi perilaku yang baik. Pemberian penguatan positif mampu meningkatkan perkembangan karakter anak usia dini [8]. Guru yang memberikan penghargaan secara tepat tidak hanya membangun kedisiplinan, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab anak.

Tanggung Jawab dan Kerja Sama dengan Orang Tua

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru membimbing anak agar bertanggung jawab terhadap tugas dan barang miliknya. Setelah kegiatan selesai, anak diminta merapikan mainan, mengembalikan buku ke rak, serta membersihkan area belajar bersama-sama.

Dokumentasi penelitian menunjukkan adanya interaksi terhadap orang tua tentang tumbuh anak serta kegiatan parenting yang dilaksanakan sekolah.



Gambar 5. Tanggung Jawab dan Kerja Sama Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa pembentukan karakter disiplin tidak dapat dilakukan oleh sekolah saja. Menurut guru kebiasaan yang telah selama pembelajaran akan berkembang lebih optimal apabila memperoleh dukungan yang sama dari orangtua di rumah. Oleh karena itu guru secara rutin memberikan masukan mengenai kegiatan bentuk pembiasaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti membiasakan anak merapikan mainan, menaati jadwal kegiatan, mengucapkan salam, bertanggung jawab terhadap barang miliknya sendiri.

Menurut penelitian, kerjasama antara orang tua dan sekolah memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan dalam mengembangkan karakter disiplin anak. Pembiasaan yang diperoleh anak yang sama baik di rumah dan di sekolah menunjukkan perkembangan disiplin yang lebih pesat dalam aspek ini dibandingkan jika penguatan tersebut hanya memperoleh pembiasaan di salah satu lingkungan kemitraan antara sekolah dan keluarga memberikan kontribusi positif bagi tumbuh kembang anak. Proses pendidikan merupakan kewajiban yang dipikul bersama oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin akan lebih maksimal didukung oleh Kerjasama yang harmonis antara pendidik dan orang tua. Anak yang memperoleh penerapan kebiasaan disiplin secara konsisten di rumah serta di sekolah menunjukkan perkembangan disiplin yang lebih baik dibandingkan anak yang menerima aturan yang berbeda. Keberhasilan pendidikan anak dipengaruhi oleh lingkungan [23]. Ketiga konteks tersebut harus saling mendukung agar pendidikan karakter yang ditanamkan dapat berkembang secara berkelanjutan. Keberhasilan pembentukan karakter pada anak usia dini tidak sepenuhnya menjadi kewajiban guru melainkan membutuhkan keterlibatan orang tua secara optimal [10]. Konsistensi penerapan disiplin di rumah berpengaruh terhadap keberhasilan pembentukan karakter anak [18].

Peran Kepala Sekolah dalam Mendukung Pembentukan Karakter Disiplin Anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala TK Khadijah Bendungrejo, diperoleh informasi bahwa pembentukan karakter disiplin merupakan salah satu program yang menjadi perhatian utama sekolah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa keberhasilan pembentukan disiplin dipengaruhi oleh proses pembelajaran, melainkan dipengaruhi oleh keteladanan yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari. Oleh sebab itu, seluruh guru dibiasakan untuk menunjukkan sikap disiplin. Menurut kepala sekolah, perilaku tersebut penting karena anak belajar melalui pengamatan langsung dibandingkan hanya menerima penjelasan secara lisan.

Sekolah menerapkan berbagai kegiatan pembiasaan secara rutin setiap hari. Anak dibimbing berbaris sebelum memasuki kelas, mengucapkan salam, berdoa, mencuci tangan, mengantre dengan tertib, serta merapikan alat bermain setelah selesai digunakan. Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan secara berulang agar menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri anak. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa guru selalu memberikan penguatan positif berupa pujian, tepuk semangat, pemberian stiker penghargaan, maupun kesempatan menjadi pemimpin barisan bagi anak yang menunjukkan perilaku disiplin. Menurut beliau, bentuk penghargaan sederhana seperti ini mampu meningkatkan motivasi anak untuk mempertahankan perilaku yang baik.

Dalam pelaksanaannya, sekolah tidak hanya mengandalkan peran guru, tetapi juga membangun komunikasi yang baik dengan orang tua memanfaatkan grup WA, buku penghubung, kegiatan parenting, dan komunikasi secara langsung ketika penjemputan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kerja sama tersebut diperlukan agar pembiasaan disiplin yang diperoleh dari juga dilakukan di sekolah dilanjutkan di lingkungan keluarga. Meskipun demikian, beliau mengakui masih terdapat beberapa kendala, di antaranya perbedaan karakter anak, kebiasaan yang belum konsisten di rumah, serta masih adanya anak yang memerlukan pendampingan lebih intensif dalam mematuhi aturan. Untuk mengatasi kondisi tersebut, sekolah terus melakukan evaluasi, memberikan pendampingan kepada guru, serta mengajak orang tua untuk menerapkan praktik serupa di rumah.

Hasil wawancara menunjukkan peran penting kepala satuan sebagai pengarah kebijakan sekaligus pengawas dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Dukungan kepala sekolah terlihat melalui penyusunan program pembiasaan, penguatan terhadap keteladanan guru, serta terciptanya kerja sama antara sekolah serta keluarga. Temuan ini memperkuat hasil mendukung pengamatan bahwa seluruh kegiatan pendidikan di TK Khadijah Bendungrejo telah dirancang untuk membiasakan anak hidup tertib dan bertanggung jawab. Kepala sekolah berperan penting dalam membangun budaya sekolah yang mendukung kebijakan serta pembinaan diberikan kepada guru keberhasilan pendidikan karakter akan memaksimalkan kemitraan yang baik antara pihak sekolah dan lingkungan rumah. Dukungan kepala sekolah merupakan faktor pendukung yang memperkuat keberhasilan guru dalam upaya menumbuhkan disiplin diri pada anak usia dini di TK Khadijah Bendungrejo.

Temuan penelitian mengindikasikan kepala sekolah memegang peran strategis dalam menunjang pelaksanaan keberhasilan disiplin melalui penyusunan kebijakan sekolah, pengawasan pelaksanaan program pembiasaan, serta pembinaan kepada guru agar menjadi teladan bagi peserta didik.

Kepala sekolah mengemban peran sebagai pemimpin satuan Pendidikan yang mempunyai kewajiban mengembangkan budaya sekolah yang mendukung pengembangan karakter peserta didik [2]. Kepemimpinan yang efektif akan mendorong guru menjalankan program pendidikan karakter secara konsisten. Keberhasilan pembinaan disiplin di lembaga PAUD sangat dipengaruhi oleh dukungan kepala sekolah melalui kebijakan, supervisi, dan pembentukan budaya sekolah yang positif [17].

Peran Orang Tua dalam Mendukung Pembentukan Karakter Disiplin Anak

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari beberapa orang tua atau wali murid, diperoleh pembiasaan perilaku disiplin yang dilakukan di sekolah menghasilkan perubahan yang cukup terlihat pada perilaku anak di rumah. Sebagian besar orang tua menyampaikan bahwa setelah mengikuti pembelajaran di TK Khadijah Bendungrejo, anak mulai terbiasa merapikan mainan setelah digunakan, menyimpan sepatu pada tempatnya, serta mengikuti aturan sederhana yang berlaku di lingkungan keluarga. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan yang diperoleh anak di sekolah mampu terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua juga menjelaskan bahwa anak sering menceritakan berbagai kegiatan yang dilakukan bersama guru di sekolah. Bahkan, beberapa anak mengingatkan anggota keluarganya agar membuang sampah pada tempat yang telah disediakan serta membiasakan mencuci tangan sebelum mengonsumsi makanan, merapikan barang setelah selesai digunakan. Menurut orang tua, kebiasaan tersebut muncul karena anak meniru perilaku guru yang setiap hari memberikan contoh secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa guru sangat memengaruhi perilaku disiplin anak.

Meskipun demikian, orang tua mengakui bahwa menerapkan pembiasaan disiplin di rumah tidak selalu berjalan dengan mudah. Kesibukan orang tua, perbedaan pola pengasuhan antar anggota keluarga, serta keinginan anak untuk bermain sering kali menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi disiplin. Oleh sebab itu, komunikasi yang dilakukan guru melalui grup WhatsApp maupun saat penjemputan sangat membantu orang tua untuk

mengetahui tumbuh kembang anak dan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk melanjutkan pembiasaan disiplin di rumah.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh besar pada keberhasilan pengembangan karakter disiplin anak. Anak yang mendapatkan penerapan kebiasaan yang sama di lingkungan sekolah dan keluarga umumnya lebih mampu memahami aturan serta dapat menggunakannya dalam kehidupannya. Sebaliknya, apabila penyesuaian di rumah kurang konsisten, perkembangan disiplin anak menjadi lebih lambat karena anak menerima aturan yang berbeda di setiap lingkungan.

Temuan ini sejalan dengan hasil observasi dan dokumentasi yang memperlihatkan adanya komunikasi aktif guru serta orang tua mengenai peningkatan perilaku anak. Pembentukan karakter anak memerlukan sinergi guru serta orang tua agar pembiasaan yang dilakukan berlangsung secara berkesinambungan. Keberhasilan penanaman disiplin akan lebih optimal apabila keluarga memberikan dukungan melalui penerapan aturan yang konsisten di rumah. Dengan demikian, peran orang tua bukan semata-mata sebagai pendamping anak di lingkungan keluarga, melainkan sebagai mitra sekolah dalam memperkuat kebiasaan disiplin yang telah ditanamkan selama proses pembelajaran. Kolaborasi yang terjalin secara baik antara pendidik dan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai disiplin pada anak-anak usia dini secara berkesinambungan.

Berdasarkan temuan di lapangan diketahui untuk bahwa orang tua merasakan adanya perubahan perilaku disiplin anak setelah mengikuti pembelajaran di TK Khadijah Bendungrejo. Anak mulai membiasakan diri mengucapkan salam, merapikan mainan, mengikuti aturan sederhana, dan mengingatkan anggota keluarga mengenai perilaku hidup tertib. Penemuan menunjukkan pembiasaan disiplin yang dilaksanakan di sekolah terbawa ke lingkungan keluarga apabila memperoleh dukungan dari orang tua. Keluarga menjadi tempat pendidikan pertama bagi anak yang berperan besar dalam proses perkembangan anak [10]. Ketika penerapan pembiasaan sama dengan sekolah, anak akan cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai disiplin. Kolaborasi pendidik serta orang tua menjadi pendukung dalam keberhasilan proses penanaman nilai-nilai kedisiplinan pada anak usia dini [15]. Sebaliknya, apabila terdapat perbedaan penerapan aturan antara sekolah dan rumah, proses pembentukan karakter akan berlangsung lebih lambat. Dengan demikian, jalinan komunikasi yang berkesinambungan antara guru dan orang tua dalam menjaga konsistensi pembiasaan disiplin anak.

IV. SIMPULAN

Menilik dari keseluruhan rangkaian analisis temuan data observasi, wawancara mendalam, serta telaah dokumentasi yang telah dikupas secara komprehensif pada bab sebelumnya, dapat ditarik sebuah simpulan mendasar bahwa pendidik memegang esensi peran yang teramat krusial dalam membentuk serta mengarahkan pilar karakter disiplin anak kelompok usia 4 hingga 5 tahun di TK Khadijah Bendungrejo. Pada fase perkembangan psikologis yang sangat dinamis ini, peserta didik belum sepenuhnya mampu mengerti konsep aturan secara abstrak atau teoretis; oleh sebab itu, pembentukan perilaku tertib sangat bertumpu pada wujud keteladanan nyata yang dipraktikkan oleh guru secara konsisten dalam ritme aktivitas harian di ruang kelas. Efektivitas penanaman nilai disiplin tersebut tidak pernah lahir secara instan dalam waktu singkat, melainkan diwujudkan lewat proses pembiasaan yang berulang, terstruktur, serta dikemas secara menyenangkan mulai dari kedatangan di sekolah, pergantian sesi kegiatan, hingga momen penutupan belajar. Di sisi lain, keberhasilan ekosistem pembentukan karakter ini terbukti sangat dipengaruhi oleh kolaborasi yang harmonis antara penerapan tata tertib kelas yang ramah anak, ketepatan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), pemanfaatan media yang suportif, serta jalinan komunikasi dua arah yang intensif bersama orang tua di rumah. Dengan meramu seluruh elemen tersebut ke dalam suasana belajar yang hangat dan bebas dari tekanan, anak-anak tidak lagi memandang aturan sebagai bentuk beban ataupun paksaan, melainkan sebagai sebuah kebutuhan natural yang perlahan tertanam menjadi kebiasaan positif dalam menunjang kehidupan sosial mereka di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ungkapan rasa syukur yang tak terhingga serta apresiasi yang setinggi-tingginya disampaikan oleh penulis kepada berbagai pihak yang telah meluangkan waktu, pikiran maupun tenaga, serta curahan pikiran untuk membantu merampungkan penulisan artikel ilmiah yang berjudul "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun". Secara khusus, kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada pihak lembaga TK Khadijah Bendungrejo yaitu kepala sekolah, jajaran dewan guru, serta seluruh orang tua atau wali murid yang telah

membagikan informasi berharga yang menjadi fondasi utama dalam penyusunan data empiris penelitian ini. Tanpa adanya uluran tangan, kesediaan, serta kerja sama yang kooperatif dari para narasumber di lapangan, tentu akan sangat sulit bagi penulis untuk menggali dan memahami realitas interaksi edukatif secara utuh. Penghargaan yang sama juga penulis haturkan kepada dosen pembimbing, rekan-rekan seperjuangan, serta semua pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang senantiasa menemani perjalanan akademik ini dengan limpahan dukungan moral, kritik membangun, serta motivasi tiada henti. Harapan besar penulis, semoga karya sederhana ini tidak hanya menjadi pemenuhan kewajiban akademis semata, melainkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran yang konstruktif, memperkaya khazanah pengetahuan di bidang pendidikan anak usia dini, serta mendatangkan manfaat nyata bagi dunia kependidikan secara luas.

REFERENSI

- [1] Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003.
- [2] Mulyasa, E. (2017). Manajemen PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [3] Wiyana, N. A. (2016). Konsep Dasar PAUD. Yogyakarta: Gava Media.
- [4] Noviamputra, F. H. (2023). Upaya Meningkatkan Pengendalian Perilaku Emosional Anak Usia 4-6 Tahun melalui Peran Orang Tua dan Guru di RA. Al Miffa. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5114-5122.
- [5] Muslimah, D. S., & Pramudyani, A. V. (2023). Implementasi Kegiatan Pembiasaan untuk Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun di RA Perwanida IV Rade. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 41-46.
- [6] Putri, H. A. (2024). Menciptakan Lingkungan Belajar Aman dan Nyaman di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 754-767.
- [7] Lestari, D. W. S., & Wiyani, N. A. (2023). Manajemen Literasi Habit Forming Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 6(1), 47-57.
- [8] Dini, J. P. A. U. (2021). Meningkatkan karakter anak usia dini melalui pemberian penguatan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2101-2113.
- [9] Suryana, D. (2016). *Pendidikan anak usia dini: stimulasi & aspek perkembangan anak*. Prenada Media.
- [10] Fauziddin, M. (2021). Peran Orangtua dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi, Jurnal PAUD*, 5(1).
- [11] Aulina, C. N. (2013). Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini: Instilling Discipline in Early Childhood. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 36-49.
- [12] Nurdiyah, N. (2022). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(2), 1427-1436.
- [13] Akbar, L. A. (2021). Efektivitas Alat Permainan Edukatif Dalam Membentuk Karakter Kemandirian dan Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Athfal)*, 2(1), 37-53.
- [14] Ayni, N., Azizah, R. N., & Pribadi, R. A. (2022). Pengaruh kegiatan pembiasaan terhadap pembentukan karakter disiplin. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10(1), 267-277.
- [15] Nianti, N., & Hajeni, H. (2024). Peran Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 5(4), 4689-4696.
- [16] Imanina, K. (2020). Penggunaan Metode Kualitatif Dengan Pendekatan Deskriptif Analitis Dalam PAUD. *Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 5(1), 45-48.
- [17] Ananda, R., Wijaya, C., & Siagian, A. (2022). Pembinaan Sikap Disiplin Anak Raudhatul Athfal. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1277-1284.
- [18] Agustina, L., Darmiyanti, A., & Riana, N. (2021). Peran Orang tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4207-4214.
- [19] Sari, C. M., & Anggraini, V. (2025). Pengaruh Modifikasi Permainan Ular Tangga Terhadap Pengenalan Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia Dini. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02).
- [20] Hidayat, A., Rahayu, D., Elice, D., & Ayu, S. M. (2026). Praktik Evaluasi Program Pendidikan: Pendekatan Komprehensif untuk Peningkatan Kualitas. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 479-492.
- [21] Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- [22] Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: The Macmillan Company.
- [23] Dewantara, K. H. (2013). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Yogyakarta: UST-Press

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.